

Apakah penggunaan antibiotik untuk pengobatan hewan di Sulawesi Selatan sudah tepat?

Antibiotik adalah kunci untuk penanganan yang efektif terhadap infeksi berbagai bakteri. Namun, ada kekhawatiran mengenai perkembangan resistensi antimikroba dan penggunaan antibiotik yang tepat. Kajian ini akan menggunakan data iSIKHNAS untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait penggunaan antimikroba di Sulawesi Selatan pada Januari 2016 – April 2017.

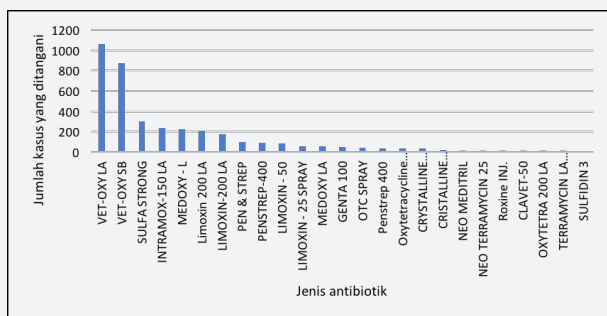
Catatan:

Sulawesi Selatan adalah contoh untuk laporan ini dan akan menarik jika analisis yang sama dilakukan pada provinsi dan kabupaten lainnya.



Apakah pola penggunaan antibiotik telah berubah seiring berjalannya waktu?

Gambar 1 merupakan hasil pengolahan data laporan iSIKHNAS No. 221 menggunakan Ms. Excel, dengan tujuan memilih antibiotik yang digunakan pada sepuluh kasus atau lebih. Antibiotik lini pertama seperti oksitetrasiklin, sulfonamida, turunan penisilin dan streptomisin digunakan lebih dari 99% kasus yang meresepkan antibiotik, sedangkan antibiotik lini kedua seperti enrofloxasin (Neo Medril) hanya digunakan kurang dari 0,5% kasus.

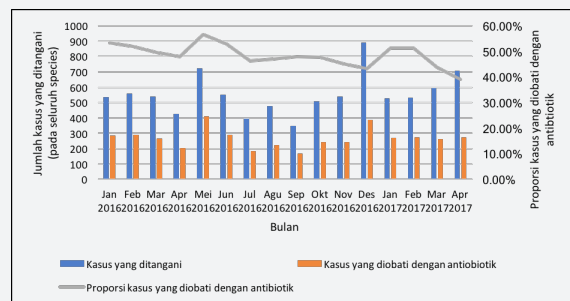


Gambar 1. Antibiotik yang digunakan untuk mengobati hewan di Sulawesi Selatan pada Januari 2016 – April 2017.



Apakah pola penggunaan antibiotik telah berubah seiring berjalannya waktu?

Gambar 2 diperoleh dari laporan iSIKHNAS No. 339, dengan memilih lokasi Sulawesi Selatan dan jenis pengobatan adalah antibakteri. Selama 16 bulan terakhir, sekitar 270 hewan diobati setiap bulannya menggunakan antibiotik. Walaupun terlihat tren proporsi kasus yang sedikit menurun, rata-rata sekitar 50% dari total kasus yang tertangani diobati dengan antibiotik.

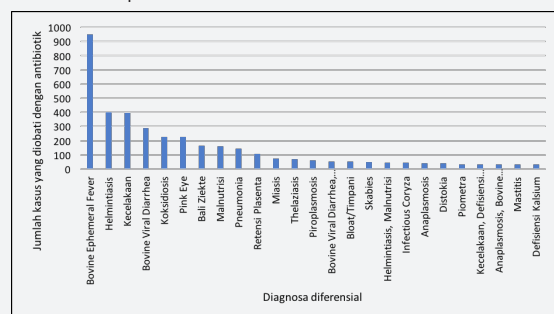


Gambar 1. Antibiotik relatif digunakan setiap bulan pada semua kasus yang ditangani di Sulawesi Selatan.



Penyakit apakah yang paling sering ditangani menggunakan antibiotik?

Gambar 3 merupakan hasil pengolahan data laporan iSIKHNAS No. 278 menggunakan Ms. Excel sehingga mendapatkan data 25 diagnosis diferensial terbanyak yang diobati dengan antibiotik. Hal yang menarik untuk dicermati adalah sering kasus yang didiagnosis bukan sebagai penyakit infeksi bakteri ditangani menggunakan antibiotik, seperti kasus *Bovine Ephemeral Fever*, *Helmintiasis*, *Bovine Viral Diarrhoea*, dan *Bali Ziekte*. Melalui data ini, dapat diindikasikan bahwa antibiotik banyak digunakan untuk menangani kasus infeksi sekunder, atau bahkan pada kasus yang tidak memerlukan pemberian antibiotik.



Gambar 1. Jenis penyakit (berdasarkan diagnosis diferensial) yang ditangani menggunakan antibiotik di Sulawesi Selatan pada Januari 2016 – April 2017.



Analisis Data iSIKHNAS



Bagaimana laporan hasil penggunaan antibiotik pada sapi yang diduga terkena *Bovine Ephemeral Fever*?

Tabel 1 adalah data yang diperoleh dari laporan iSIKHNAS No. 149 dengan memilih lokasi Sulawesi Selatan, Penyakit BEF, dan jenis obat antibakteri. Tabel ini menunjukkan bahwa tidak ada hasil yang signifikan pada penggunaan antibakteri pada hewan yang diduga terkena BEF.

Penggunaan antibiotik pada kasus BEF	Jumlah hewan yang sembuh (%)	Jumlah hewan yang mati (%)	Odds ratio (Rentang kepercayaan 95%)
Tidak	153 (98)	2 (2)	0,86 (0,18–4,17)
Ya	624 (98)	7 (2)	

Tabel 1:

Hasil penggunaan antibiotik pada kasus Bovine Ephemeral Fever di Sulawesi Selatan.



Siapa saja yang menangani kasus BEF dengan antibakteri?

Perincian data mengenai laporan pengobatan diperoleh dari laporan iSIKHNAS No. 278. Selama periode Januari 2016 – April 2017, sebanyak 62 petugas kesehatan hewan menggunakan antibiotik untuk menangani 949 kasus terduga BEF di Sulawesi Selatan, dengan sebanyak 650 kasus (68%) ditangani oleh 10 petugas dan 537 kasus (57%) ditangani oleh 5 petugas.



Ringkasan dan Kesimpulan

Kajian ini menggambarkan beberapa informasi yang dapat disediakan oleh iSIKHNAS mengenai penggunaan antibakteri, yaitu:

- Antibakteri digunakan pada sekitar 50% kasus penyakit.
- **Antibiotik lini pertama seperti oksitetrasiklin, sulfonamida, turunan penisilin dan streptomisin digunakan lebih dari 99% penanganan kasus.**
- **Penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih sering terjadi pada penanganan hewan yang diduga terinfeksi virus (BEF dan BVD), endoparasit (kecacingan) atau keracunan akibat tanaman (Bali Ziekte).**
- Data yang tersedia menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan terhadap tingkat kesembuhan hewan terduga BEF yang diobati menggunakan antibiotik.
- Sejumlah kecil petugas kesehatan hewan bertanggung jawab terhadap sebagian besar kasus hewan terduga BEF yang ditangani dengan antibiotik. Petugas tersebut disarankan untuk mengikuti pelatihan mengenai penyakit yang disebabkan oleh virus pada sapi dan penggunaan antibiotik yang tepat. Hal ini menjadi cara yang paling efisien untuk mendorong penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab dan mengurangi potensi resistensi antibiotik.

Rekomendasi

- Mengingat adanya potensi resistensi antimikroba akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, maka perlu adanya:
 1. Peningkatan biosekuriti untuk mencegah masuknya penyakit;
 2. Vaksinasi untuk daerah endemis;
 3. Penguatan kapasitas diagnosis dan pemberian obat yang sesuai.

